

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Perusahaan yang terdaftar di BEI terbagi atas tiga golongan industri. Pertama, industri penghasil bahan baku atau industri pengelola sumber daya alam yang terdiri dari sektor pertanian dan sektor pertambangan. Kedua, industri manufaktur yang terdiri dari sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Ketiga, industri jasa yang terdiri dari sektor industri properti, real estate dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan, sektor perdagangan, jasa dan investasi.

Industri manufaktur memiliki tiga sektor yang terdaftar di BEI. Pertama, sektor industri dasar dan kimia memiliki sembilan sub sektor yaitu sub sektor semen, sub sektor keramik, porselen dan kaca, sub sektor logam dan sejenisnya, sub sektor kimia, sub sektor plastik dan kemasan, sub sektor pakan ternak, sub sektor kayu dan pengolahannya, sub sektor pulp dan kertas, dan sub sektor lainnya. Kedua, sektor aneka industri memiliki tujuh sub sektor yaitu sub sektor mesin dan alat berat, sub sektor otomotif dan komponennya, sub sektor tekstil dan garmen, sub sektor alas kaki, sub sektor kabel, sub sektor elektronika, dan sub sektor lainnya. Ketiga, sektor industri barang dan konsumsi memiliki enam sub sektor yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, sub sektor peralatan rumah tangga, dan sub sektor lainnya (www.sahamok.com, 15 Februari 2020).

Industri manufaktur sebagai, transformasi bahan mentah menjadi produk oleh serangkaian aplikasi energi (Nur & Suyuti, 2017:2). Di era digital saat ini, kementerian perindustrian mendorong industri manufaktur untuk memanfaatkan teknologi agar dapat menciptakan inovasi. Adapun lima teknologi utama yang menopang pembangunan sistem industri 4.0 yaitu, *Internet of Things*, *Artificial*

*Intelligence, Human–Machine Interface, Teknologi Robotik dan Sensor, serta 3D Printing Technology.* Dengan tujuan membantu perusahaan–perusahaan manufaktur, termasuk Industri Kecil dan Menengah (IKM), untuk beradaptasi dengan persaingan global dan perkembangan teknologi (Kemenperin.go.id, 29 Februari 2020). Dibawah ini adalah tabel skema penipuan pekerjaan yang paling umum di berbagai industri serta kontribusi sektoral terhadap PDB:

**Tabel 1.1.**  
**Skema Penipuan dan Kontribusi terhadap PDB**

| No. | Industri                           | Kasus | PDB Indonesia |
|-----|------------------------------------|-------|---------------|
| 1.  | Perbankan dan Jasa Keuangan        | 338   | 4,17%         |
| 2.  | Manufaktur                         | 201   | 19,82%        |
| 3.  | Pemerintah dan Administrasi Publik | 184   | 3,94%         |

*Sumber: ACFE 2018 dan [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), tanggal 29 Februari 2020*

Tabel 1.1. menunjukkan bahwa sektor manufaktur menduduki peringkat ke–2 industri yang melakukan kecurangan laporan keuangan dengan jumlah 201 kasus atas berbagai jenis kasus kecurangan setelah sektor perbankan dan jasa keuangan. Namun, manufaktur juga sebagai salah satu sektor yang menjadi ujung tombak perekonomian Indonesia karena kontribusinya mencapai 20 persen serta memacu pemerataan terhadap pembangunan dan kesejahteraan masyarakat yang inklusif. Maka, dibutuhkan pencegahan atas kecurangan–kecurangan yang mungkin terjadi khususnya pada industri manufaktur yang akan berpengaruh bagi pemerintah, masyarakat, dan perusahaan serta pemakai laporan keuangan. Berdasarkan fakta–fakta di atas, hal inilah yang membuat peneliti memilih industri sektor manufaktur periode 2017–2019 sebagai objek penelitian untuk mendeteksi terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan.

## 1.2. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut Hidayat (2018:2), laporan keuangan adalah alat untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil telah dicapai oleh perusahaan, laporan keuangan diharapkan akan membantu para pengguna untuk membuat keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan perusahaan harus disajikan secara transparan dan bebas dari kecurangan. Namun pada kenyataannya, beberapa pihak pelaku bisnis melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menutupi kondisi perusahaan yang sebenarnya agar menunjukkan kinerja yang baik.

Menurut Hall & Singleton (2007:262), kecurangan merupakan kesalahan penyajian yang material dan dilakukan dengan tujuan menipu dan membuat pihak lain merasa aman. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), sebuah organisasi yang bergerak pada pencegahan dan penanggulangan kecurangan di USA. Mengkategorikan kecurangan menjadi tiga jenis yaitu; (1) kecurangan laporan keuangan, (2) penyalahgunaan aktiva, dan (3) korupsi. Menurut Nasution, Ramadhan, & Barus (2019:111), kecurangan pelaporan keuangan merupakan suatu perilaku yang disengaja, yang menghasilkan laporan keuangan yang tidak benar sehingga, dapat menyesatkan pengguna informasi dalam pengambilan keputusan.

Sebagai contoh, di Indonesia dapat dikemukakan kasus kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menutupi kekurangan. Lembaga akuntan publik Ernst & Young (EY) sudah mengeluarkan audit soal dugaan pelanggaran yang dilakukan oleh manajemen lama PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Terdapat poin penting yang diungkapkan oleh EY dalam keterbukaan informasi yaitu terkait perbandingan antara data internal dengan laporan keuangan 2017 yang telah diaudit. Salah satunya, terdapat dugaan *overstatement* sebesar Rp4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA dan sebesar

Rp662 miliar pada penjualan serta Rp329 miliar pada EBITDA Entitas Food. Serta, adanya hubungan dan transaksi dengan pihak terafiliasi, tidak ditemukan adanya pengungkapan (*disclosure*) secara memadai kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang relevan (Winarto, 2019).

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, dapat kita ketahui bahwa faktor penyebab munculnya *fraud* adalah perlakuan manajemen terhadap pegawai dan juga pemegang saham dengan menutupi kondisi perusahaan yang sebenarnya agar menunjukkan kinerja yang baik dengan memanipulasi laporan keuangan. Kecurangan dapat dikategorikan berdasarkan seorang memiliki keinginan untuk melakukan kecurangan dengan *fraud triangle*. *Fraud triangle* atau segitiga kecurangan yang menggambarkan adanya tiga kondisi penyebab terjadinya kecurangan yaitu; (1) *pressures*, tekanan yang dihadapi oleh seseorang untuk melakukan kecurangan dapat berasal dari dalam diri orang tersebut atau tekanan dari lingkungan. Tekanan dapat diukur menggunakan variabel *financial stability* dengan proksi persentase perubahan total aset (ACHANGE) dan variabel *external pressure* dengan proksi *leverage ratio*. (2) *opportunity*, adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan, pada umumnya dilihat oleh dua aspek misalnya, lemahnya sistem pengendalian dan perusahaan tidak dilakukan audit secara berkala. Kesempatan dapat diukur menggunakan variabel *nature of industry* dengan proksi *receivable* dan variabel *ineffective monitoring* dengan proksi jumlah dewan komisaris independen (BDOUT). Terakhir (3) *rationalization*, tindakan yang memberikan justifikasi atau pembenaran atas tindakan tersebut, demikian pula kecurangan (Irianto & Novianti, 2019:43). Variabel yang digunakan didalam rasionalisasi adalah *auditor change* dengan proksi rasio pergantian auditor (CPA).

Berdasarkan faktor penyebab munculnya kecurangan pada pelaporan keuangan. Pertama, yang akan dibahas adalah faktor tekanan dengan menggunakan variabel *financial stability* dan *external pressure*. Menurut Reskino & Anshori (2016), *financial stability* adalah kecurangan yang disebabkan oleh tekanan. Salah satu jenisnya adalah stabilitas keuangan yang terancam oleh kondisi ekonomi, industri, atau operasi entitas. Ketika *financial stability* dalam keadaan terancam, maka pihak manajemen akan melakukan berbagai cara agar terlihat baik. Dengan

begitu, kondisi perusahaan dianggap stabil oleh pengguna laporan keuangan, perusahaan akan dianggap mampu beroperasi dengan baik. Menurut Maghfiroh, Ardiyani, & Syafnita (2015), *external pressure* merupakan tekanan berlebih yang dirasakan oleh pihak manajemen dalam memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Hal ini akan menciptakan motivasi untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

Kedua, akan membahas tentang kesempatan dengan menggunakan variabel *nature of industry* dan *ineffective monitoring*. Menurut Nauval (2014), *nature of industry* memberikan kesempatan kepada manajemen untuk mengestimasi akun-akun tertentu secara subjektif. Menurut Rachmania (2017), *ineffective monitoring* merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. *Ineffective monitoring* dapat terjadi karena tidak efektifnya pengawasan atas pengendalian internal perusahaan.

Dan yang terakhir, akan dibahas mengenai rasionalisasi, variabel yang digunakan didalam rasionalisasi adalah *auditor change* dengan proksi rasio pergantian auditor (CPA). Malek & Saidin (2014), mendefinisikan pergantian auditor sebagai suatu fenomena dimana auditor yang bertugas saat ini, tidak lagi ditugaskan pada tahun yang akan datang. Pergantian auditor terjadi secara wajib dengan secara sukarela dapat dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu tersebut.

Analisis dari penelitian terdahulu mengenai *fraud triangle*, Utama, Ramantha, & Badera (2018) menyatakan bahwa, *pressures* berupa *financial stability* dengan proksi ACHANGE berpengaruh positif pada kemungkinan terjadinya penipuan laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan, peningkatan aset turut meningkatkan indikasi kemungkinan terjadinya kecurangan untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Serta, *external pressure* dengan proksi *leverage ratio* berpengaruh positif pada kemungkinan terjadinya penipuan laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan, tekanan yang berlebih dari pihak

eksternal untuk memenuhi persyaratan dan kewajiban kredit akan menciptakan motivasi manajemen melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Namun, masih adanya inkonsistensi antara *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, menurut hasil penelitian Nuryuliza & Triyanto (2019) menyatakan bahwa, *pressures* berupa *financial stability* dengan proksi ACHANGE dan *external pressure* dengan proksi *leverage ratio* tidak berpengaruh pada kemungkinan terjadinya penipuan laporan keuangan.

Selanjutnya, analisis dari penelitian Puspithalia (2019) menyatakan bahwa, *opportunity* berupa *nature of industry* dengan proksi *receivable* berpengaruh positif terhadap penipuan laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan, peningkatan jumlah piutang usaha dapat menjadi indikasi bahwa perputaran kas perusahaan tidak baik, semakin tinggi piutang tersebut maka menunjukkan bahwa piutang merupakan aset yang memiliki manipulasi tinggi yang dilakukan oleh manajemen. Serta, Nugroho (2017) menyatakan bahwa, *ineffective monitoring* dengan proksi BDOUT berpengaruh positif pada kemungkinan terjadinya penipuan laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan, perusahaan memiliki jumlah dewan komisaris independen yang sesuai sehingga dapat meningkatkan efektifitas pengawasan perusahaan dalam mengawasi manajemen untuk mencegah terjadinya kecurangan. Namun, masih adanya inkonsistensi antara *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, menurut hasil penelitian Rahmawati (2017) menyatakan bahwa, *opportunity* berupa *nature of industry* dengan proksi *receivable* dan *ineffective monitoring* dengan proksi BDOUT tidak berpengaruh pada kemungkinan terjadinya penipuan laporan keuangan.

Terakhir, analisis dari penelitian Utama et al. (2018) dan Fauzyan (2019) menyatakan bahwa, *rationalization* berupa *auditor change* dengan proksi rasio pergantian auditor (CPA) berpengaruh positif pada kemungkinan terjadinya penipuan laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan, pergantian–pergantian ini mungkin dilakukan untuk mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan pelaporan keuangan oleh auditor lama. Namun, masih adanya inkonsistensi antara *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, menurut hasil penelitian Sasmita (2019) dan Jamil (2019) menyatakan bahwa, *rationalization*

berupa *auditor change* dengan proksi rasio pergantian auditor (CPA) tidak berpengaruh pada kemungkinan terjadinya penipuan laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena terdapat hubungan antara agen dan prinsipal seperti yang dijelaskan pada teori keagenan. Menurut Rahayu, Ramadhanti, & Widodo (2018), kontrak antara satu atau lebih prinsipal (pemegang saham) dengan agen (manajemen perusahaan) untuk bertindak menurut kepentingan mereka termasuk mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Sehingga, hubungan antara prinsipal dan agen dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi karena, agen berada pada posisi yang memiliki informasi lebih dibandingkan dengan prinsipal. Dalam kondisi tersebut, agen dapat mempengaruhi informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa, kecurangan laporan keuangan menimbulkan kerugian yang besar baik bagi perusahaan dan para pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pendeteksian Kecurangan pada Pelaporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Triangle* (studi dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017–2019)”**.

### **1.3. Perumusan Masalah**

Kecurangan pada laporan keuangan dapat terjadi karena faktor yang dinamakan *fraud triangle*, yang terdiri dari; *pressures*, *opportunity*, dan *rationalization*. Terdapat kategori kondisi-kondisi diantara faktor risiko, pendeteksian laporan keuangan melalui faktor risiko tersebut. Menurut Skousen, Smith, & Wright (2011), adopsi dalam SAS No. 99, faktor risiko *pressures* terdapat empat kategori diantaranya; *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. Faktor risiko *opportunity* terdapat tiga

kategori diantaranya; *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Terakhir, faktor risiko *rationalization* terdapat kategori *rationalization*.

Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan penelitian untuk menguji kebenaran dari pernyataan mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan dengan menggunakan analisis *fraud triangle*. Penelitian mengenai *fraud triangle* telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya namun, adanya perbedaan indikator yang dilakukan sehingga hasil penelitian memiliki perbedaan.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu, sebagai berikut:

1. Bagaimana *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017–2019?
2. Apakah terdapat pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization* secara simultan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017–2019?
3. Apakah terdapat pengaruh variabel *financial stability* dengan proksi ACHANGE secara parsial terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017–2019?
4. Apakah terdapat pengaruh variabel *external pressure* dengan proksi *leverage ratio* secara parsial terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017–2019?
5. Apakah terdapat pengaruh variabel *nature of industry* dengan proksi *receivable* secara parsial terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017–2019?



6. Apakah terdapat pengaruh variabel *ineffective monitoring* dengan proksi BDOUT secara parsial terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017–2019?
7. Apakah terdapat pengaruh variabel *rationalization* berupa *auditor change* dengan proksi rasio pergantian auditor (CPA) secara parsial terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017–2019?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian, perumusan masalah, dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan maka tujuan penelitian yaitu, sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017–2019.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization* secara simultan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017–2019.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh variabel *financial stability* dengan proksi ACHANGE secara parsial terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017–2019.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh variabel *external pressure* dengan proksi *leverage ratio* secara parsial terhadap pendeteksian

kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017–2019.

5. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh variabel *nature of industry* dengan proksi *receivable* secara parsial terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017–2019.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh variabel *ineffective monitoring* dengan proksi BDOUT secara parsial terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017–2019.
7. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh variabel *rationalization* berupa *auditor change* dengan proksi rasio pergantian auditor (CPA) secara parsial terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017–2019.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dengan cara memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori khususnya dalam bidang audit tentang deteksi kecurangan pelaporan keuangan untuk dijadikan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.

### **1.5.2. Aspek Praktis**

#### **a. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam mengambil keputusan, tindakan maupun, kebijakan agar dapat menyajikan laporan keuangan yang bebas dari kecurangan dan salah saji.

b. **Bagi Para Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pemegang saham, investor, dan kreditor untuk mengetahui informasi mengenai kecurangan terhadap pelaporan keuangan.

**1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai Bab V dalam laporan penelitian.

**BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas, dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

**BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, lalu penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan

**BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: karakteristik penelitian, operasionalisasi variabel, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, serta teknik analisis data.

**BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini mengenai hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian dua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil

penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasi dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian–penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

## **BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.